

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prinsip kesetaraan hak untuk kenyamanan dan perlindungan pekerja selalu menjadi harapan bagi seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Menjawab prinsip demikian, regulasi hukum diciptakan sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat yang bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Salah satunya yakni bidang kebudayaan. Kesetaraan bagi pekerja ini termaktub dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (2) yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Regulasi serupa diatur pula pada pasal 28I ayat (2) yang berbunyi “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”. Sedangkan spesifikasi regulasi hukum tentang kebudayaan juga dicantumkan dalam Undang-Undang No.5 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Pemajuan Kebudayaan. Melalui regulasi ini, pemerintah melakukan perlindungan secara menyeluruh terkait keberlanjutan kebudayaan dengan cara pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Semua regulasi hukum diciptakan untuk memaksimalkan perlindungan terhadap seluruh pekerja tanpa terkecuali. Perlindungan ini diarahkan untuk mewujudkan kenyamanan pekerja dari berbagai macam bentuk diskriminasi.

Walaupun regulasi tentang perlindungan masyarakat pekerja telah diciptakan, namun realitanya sering bertolak belakang dengan regulasi yang ditetapkan. Diskriminasi masih terus terjadi terutama pada perempuan pekerja. Berdasarkan data Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019 dari Komnas Perempuan bahwa kekerasan terhadap perempuan (pencabulan, percobaan pemerkosaan, dan kekerasan psikis) masih sering terjadi dalam lingkungan pekerjaan. Pelaku kekerasan ini sebagian besar dilakukan oleh ‘orang yang tidak dikenal’. Tindakan kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di dunia kerja ini juga dapat berakibat pada kehilangan pekerjaan, gangguan psikologis/mental, perceraian, dan perasaan tidak aman dalam menjalani pekerjaan. (CATAHU, 2020)

Kondisi inilah yang sering dirasakan oleh perempuan yang bekerja dalam bidang budaya seperti sinden. Sinden sebagai pelaku budaya hingga kini terus mengalami peyorasi makna. Alih-alih dikatakan sebagai pewaris kebudayaan, namun posisi sinden seringkali berada dalam posisi yang tidak aman. Sinden (tukang nyinden, menyanyi atau *taledhek*) berperan menyanyikan tembang-tembang lagu dengan diiringi oleh pengrawit (penabuh gamelan) di berbagai macam kesenian tradisional (Supriyanto, 2006). Tidak hanya menyanyi, sinden juga menari atau bergoyang mengikuti alunan gamelan. Penampilannya yang menarik dengan balutan kebaya di tubuhnya serta rambut yang disanggul juga menjadi ciri khas performanya. Namun dibalik indahnya penampilan sinden dalam pertunjukan kesenian ini, terdapat banyak ‘luka’ yang harus ditahan olehnya. Stereotip negatif terus melekat pada profesinya. Jam kerjanya di malam hari hingga menjelang pagi serta kondisi pekerjaan yang dikelilingi oleh kaum laki-laki tidak pernah lepas dari kontradiksi nilai dalam masyarakat. Sinden telah dilabeli sebagai profesi yang memiliki “image” kurang baik dalam masyarakat terutama di lingkungan agamis (K.S Kostaman dalam Weintraub, 2004). Krisis sinden ini tidak hanya berkembang di masa kini saja, melainkan sudah ada sejak jaman dulu.

Krisis sinden telah terjadi sejak tahun 1959-1965 bertepatan dengan Demokrasi terpimpinnya Soekarno. Bersamaan dengan masa ini, sinden telah dianggap menjadi perhatian bagi masyarakat sebagai penyanyi yang ‘kacau dan kadang-kadang terindikasi unsur kekerasan’. Histori lain yang menjadi faktor munculnya pandangan negatif terhadap profesi sinden juga berawal saat sinden tampil dalam pertunjukan wayang golek pada akhir 1950-an dan awal 1960-an. Kala itu, popularitas sinden di kalangan penonton melampaui popularitas dalang dalam pertunjukan. Sebagaimana kata pepatah masa itu bahwa “sinden bukan menemani dalang, tetapi dalang ditemani oleh sinden”. Karena sinden mendapatkan popularitas yang tinggi, mereka akhirnya diminta untuk naik di atas panggung sehingga penonton dapat melihat tubuh dan ekspresi wajah mereka. Keadaan ini, telah mengalihkan pandangan penonton. Penonton tidak lagi terfokus pada wayang yang dimainkan oleh dalang, melainkan fokus pada lekukan tubuh sinden yang tampil di atas panggung. Sejak zaman itu, sinden tidak lagi hanya menyanyikan lagu-lagu Jawa ataupun lagu populer, mereka juga menggerakkan tubuh dan menari

dengan cara yang menurut pria sangat provokatif secara seksual (Weintraub, 2004). Pekerjaan yang didalamnya ada unsur tarian atau goyangan memang seringkali dihubungkan dengan penilaian masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit tentang identitas seksual, ketersediaan seksual dan daya jual seksual (Kaufman, E, 2019).

Sensualitas penampilan sinden secara analitik dikaitkan dengan konstruksi keindahan dan hasrat seksual dalam pandangan penonton serta menempatkan posisi sinden sebagai *second sex*. Sinden dalam posisi ini hampir tidak lagi dipandang sebagai subyek, melainkan sebagai obyek yang terus didefinisikan (Ardiani, 2019). Isu sensualitas tubuh perempuan senantiasa didefinisikan dan diasosiasikan dengan alam, baik secara konseptual, simbolik, linguistik dan tentunya hal ini berkaitan erat dengan patriarki, gender hingga isu feminisme. Kompleksitas ini merupakan hasil bentukan dari sistem nilai, sosialisasi hingga kinerja patriarki yang selalu melakukan justifikasi terhadap adanya subordinasi laki-laki terhadap perempuan (Susilo & Kodir, 2016). Kanter (1977) sependapat dengan hal ini. Menurutnya, taktik pelecehan yang terjadi dalam lingkungan kerja biasanya melibatkan penggunaan kekuasaan yang tidak tepat dan berfungsi untuk menegaskan posisi mayoritas laki-laki. Latar pekerjaan sinden yang didominasi oleh laki-laki ini pun berpeluang besar untuk mendorong terjadinya dominasi yang mengerucut pada subordinasi sinden dalam pertunjukkan.

Dalam pertunjukkan kesenian wayang kulit maupun ludruk, Penonton laki-laki yang memiliki uang yang banyak merasa dirinya memiliki kuasa yang lebih terhadap diri sinden. Hal ini terwujud dalam tindakan *sawer* yang dilakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sawer* diartikan sebagai tindakan meminta uang kepada penonton atau memberikan uang kepada pemain. Selama ini, *sawer* dimaknai sebagai simbol kultural yang menjadi ciri khas dalam dunia musik. Baik musik dangdut maupun tradisional seperti campursari. Selain itu, *sawer* juga dianggap sebagai simbol komunikasi kultural antara pemain dan penonton. (Sofyan, 2017). *Sawer* atau tindakan memberi uang kepada sinden ini dilakukan saat penonton laki-laki berjoget dan bernyanyi bersama sinden. Realitas ini tidak jarang membuat posisi sinden cenderung dianggap sebagai menyimpang atau tidak bermoral oleh sebagian masyarakat maupun media. (Bader & Richter, 2014)

Melihat kejadian ini, perempuan lainnya (istri ataupun keluarga) dari pihak laki-laki pun merasa tidak terima. Mereka (para istri atau perempuan lainnya) menganggap bahwa uang yang seharusnya diberikan untuknya, justru diberikan ke perempuan lain (sinden). Hal ini membuat kecemburuan terjadi sehingga memunculkan pandangan baru terhadap pekerjaan sinden. Sinden tidak lain dianggap sebagai pekerjaan untuk menggoda para laki-laki. Pandangan terhadap profesi sinden ini terus menerus disebarluaskan dan diduplikasi secara luas oleh masyarakat lainnya sehingga membentuk yang mengarah pada stereotip negatif.

Istilah ‘stereotip’ diciptakan sejak tahun 1922 oleh Walter Lippmann untuk menyimpulkan pandangan masyarakat mengenai representasi tertentu yang bisa meresap pada diri setiap orang. Kata-kata yang disebarkan secara meluas memungkinkan orang lain akan mengikutinya dan membentuk pemikiran yang sama (Charlesworth, T. E. S., & Banaji, MR, 2021). Akibatnya, Stereotip negatif terhadap sinden pun terus melekat hingga sekarang. Stereotip ini mungkin saja sulit untuk dihilangkan. Bias kognitif seperti bias konfirmasi atau subtype menjadi faktor sulitnya stereotip dihilangkan dalam masyarakat. Bias ini juga telah membatasi kesempatan bagi sinden untuk menentang dan mengubah stereotip masyarakat terhadap profesinya. Proses masyarakat dalam pemeliharaan stereotip juga ikut berperan didalamnya. Pemeliharaan ini mencakup persuasi komunikasi stereotip melalui bahasa. Sebagai hasil dari begitu luas dan tertanam dalam produk budaya, stereotip pada sinden mungkin (salah) dilihat benar dan karena itu dianggap tidak perlu diubah. Hal ini terus menerus menempatkan sinden pada kondisi diskriminatif dan menjadi ‘korban’ pelecehan yang dianggap normal. Kejadian yang dialami oleh sinden ini, sebenarnya sudah banyak diteliti oleh para peneliti lainnya.

Penelitian yang dilakukan Indah Ayu Fitriani (2021). Penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa adanya dominasi yang dilakukan oleh dalang terhadap sinden. Sinden sebagai agen yang terkuasai dan menerima doksa membuat dalang dengan mudah melakukan eksploitasi penampilan sinden sebagai komoditas yang bisa menghasilkan banyak keuntungan. Apriliyanti (2021) melihat bahwa untuk mendapatkan perhatian, sinden melakukan komunikasi nonverbal berupa sentuhan, kontak mata, gerakan badan, kedekatan ruang, dan penggunaan objek berupa permainan warna kebaya. Dalam pementasannya, Tindakan sinden sering memicu

'kemesraan' ditunjukkan oleh kode nonverbal melalui gerakan yang menggoda, penggunaan busana yang sensual dan menonjolkan bagian tubuhnya serta penggunaan make up dalam pementasan.

Selain sinden perempuan, terdapat pula penelitian lainnya yang mengkaji tentang sinden *Transvestit*. Penelitian ini dilakukan oleh Achmad Fahmi Hidayat (2020) yang memperdalam pembahasan tentang peran *Transvestit* pada pertunjukan ludruk. *Transvestit* adalah laki-laki yang berperan sebagai perempuan dalam kesenian ludruk. Eksistensi sinden *Transvestit* terus dipertahankan hingga saat ini, untuk mengikuti pakem ludruk yang sudah diwariskan sejak dulu. Kehadiran *Transvestit* dalam ludruk memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan menjadi ciri khas dari ludruk. Selain adanya jenis sinden yakni sinden perempuan dan sinden *Transvestit*, kata 'sinden' juga terus mengalami kontradiksi.

Banyak yang menyamakan antara sinden dengan *tledek*. *Tledek* atau panjak biasanya pentas dalam kesenian tayub. Khususnya dikenal dengan istilah penari tayub atau sinden tayub. Tayub diartikan pula sebagai tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan iringan gamelan dan tembang yang biasanya digunakan untuk merayakan pesta pernikahan. Karena tarian berisi perpaduan tarian antara laki-laki dan perempuan, penari tayub atau sinden tayub jadi dipandang memiliki sifat yang erotis serta berunsur sensualitas (Sari & Malarsih, 2016). Umanilo (2017) juga telah memperdalam pembahasannya tentang posisi sinden dalam tradisi Tayub. Hasil kajiannya melihat bahwa tradisi tayub memiliki konotasi negatif dan dianggap oleh masyarakat memiliki tendensi prostitusi. Padahal jika dikaji secara etimologis, tradisi tayub memiliki makna yang sakral. Kata Tayub merupakan singkatan dari "*ditata meh guyub*". Kalimat ini memiliki makna yang mendalam yakni diatur agar tercipta kerukunan. Tradisi ini juga memiliki nilai dasar untuk mengapresiasi kemampuan, jiwa dan bakat seni terutama penabuh gamelan (pengrawit) dan para sinden atau *Waranggana*. Begitupun juga *Waranggana* atau sinden yang sebenarnya tidak dapat dipandang sebagai simbol seks belaka. Di beberapa daerah pantai utara Jawa Barat, perempuan yang berprofesi sebagai sinden adalah sosok yang perkasa dan bisa menjadi tulang punggung keluarga.

Penelitian dari Meifilana (2022) memperkuat adanya pendapat tersebut. Paparannya menunjukkan bahwa sinden tidak terlalu menghiraukan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya. Adapun beberapa faktor yang melandasi pemikiran sinden untuk tidak menanggapi pandangan negatif dari masyarakat yakni (1) keluarga yang memiliki darah berjiwa seni sehingga sinden merasa mendapat dukungan dari keluarganya (2) Sinden telah membentuk konsep diri bahwa profesi yang dilakukannya adalah pelestari budaya (3) Profesinya sebagai sinden bisa membantunya dalam menunjang perekonomian keluarga. Walaupun banyak upaya yang dilakukan oleh sinden untuk mengubah stigma baik dengan memodifikasi penampilannya, menekankan kepada masyarakat tentang betapa penting posisinya sebagai pewaris kebudayaan hingga selalu mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan. Namun, stigma yang melekat dalam profesinya tetap melekat dalam masyarakat dari dulu hingga sekarang.

Geertz dalam bukunya yang berjudul *Religion of Java* menuliskan bahwa penari tayub hampir selalu diidentikkan sebagai pelacur (Geertz: 1960). Asumsi ini terus menerus diturunkan dari generasi ke generasi dan diperburuk oleh fakta hingga masyarakat menilai sebagai sebuah kebenaran. Masyarakat melihat bahwa penari tayub atau *Waranggana* ini berasal dari kelas ekonomi rendah. Dalam tradisi tayub sendiri, pengibing (orang yang berperan sebagai pasangan *Waranggana*) memiliki hak untuk menari bersama *Waranggana* dan tidak ada larangan baginya untuk melakukan interaksi fisik. Lebih buruknya interaksi fisik ini disalahgunakan dan mengarah pada tindakan asusila seperti menyentuh dada *Waranggana* bahkan menciumnya. Bahkan realitas ini lebih diperburuk dengan kebiasaan minum-minuman keras bersama. *Waranggana* berperan untuk menyajikan minuman keras dan tentu hal ini semakin memperkuat stigma masyarakat terhadap profesinya sebagai *Waranggana* atau sinden. Tradisi ini terus berlanjut karena tidak ada ruang bagi *Waranggana* atau sinden untuk menghadapi perlakuan negatif terhadapnya. (Mujahidah,2020)

Beberapa penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan tentang posisi sinden dalam kesenian tradisional seperti tradisi tayub dan wayang kulit. Penelitian juga lebih banyak menekankan pada faktor penyebab berkembangnya stereotip negatif yang melekat pada profesi sinden. Hanya saja, banyaknya penelitian

tersebut lebih memfokuskan pada sinden perempuan. Padahal, terdapat sinden *Transvestit* (laki-laki yang berpakaian seperti wanita) yang juga menghadapi persoalan stigma yang sama. Mengisi kekosongan dari ruang kajian penelitian tentang sinden, maka peneliti merasa tertarik untuk mengisinya dengan lebih memperdalam pola dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden dalam menghadapi stereotip negatif yang ada.

Konsep tentang dekonstruksi diusung oleh tokoh yang bernama Jacques Derrida. Teori ini digunakan sebagai upaya untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan oposisi biner. Dalam pengertiannya, oposisi biner dimaknai sebagai realitas yang saling bertolak belakang dan memiliki unsur perbedaan. Logika seperti inilah yang didobrak kembali oleh Derrida. Hal ini dilandasi oleh alasan bahwa subjek yang didominasi hanyalah sebuah representasi. Pola pikir seperti ini mendorong timbulnya pemikiran agar mampu menguasai orang lain sesuai dengan kehendaknya (Nurdin,2014). Terkait hal ini, teori dekonstruksi menganggap bahwa realitas yang ada bukanlah suatu makna yang utuh tetapi dapat dikritisi dalam perspektif yang terbuka. Dengan adanya dekonstruksi inilah, maka secara bebas membuka pemikiran baru, karena pada dasarnya realitas yang ada bukanlah realitas hakiki melainkan sekedar *trace* atau *sign in* saja. Peneliti merasa tertarik untuk mendalami apakah sinden melakukan tindakan dekonstruksi untuk membongkar stereotip negatif masyarakat terhadap profesinya, atau menerima begitu saja anggapan masyarakat yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Mojokerto, Jawa Timur sebagai lokasi penelitian. Adapun pertimbangannya, karena Mojokerto merupakan wilayah yang memiliki banyak kesenian tradisional. Kesenian tradisional ini seperti Wayang Kulit dan Ludruk. Sinden lebih banyak tampil pada dua kesenian tersebut. Sehingga, ini menjadi faktor penting bagi peneliti untuk menggali data lebih dalam tentang perbedaan dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden pada dua kesenian yang berbeda. Peneliti juga tertarik untuk mendalami pola dekonstruksi yang dilakukan oleh sinden dengan beberapa kategorisasi, seperti (1) Strategi dekonstruksi yang dilakukan (2) berdasarkan perannya (sinden perempuan atau *Transvestit*) (3) Faktor sinden tidak melakukan dekonstruksi. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dekonstruksi Sinden dalam Menghadapi Stereotip Negatif Masyarakat”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang tersebut, masalah pokok pada penelitian ini adalah Bagaimana dekonstruksi Sinden dalam menghadapi stereotip negatif dalam masyarakat?

Untuk mendapatkan gambaran terperinci, maka disusun sejumlah rincian masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan peran sinden dalam kesenian Wayang Kulit dan Ludruk?
2. Bagaimana bentuk-bentuk stereotip negatif yang dihadapi oleh Sinden selama menjalani profesinya?
3. Bagaimana pola dekonstruksi sinden untuk mengubah stereotip negatif dalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang dekonstruksi Sinden dalam menghadapi stereotip negatif dalam masyarakat. Sedangkan secara khusus dan disesuaikan dengan pembatasan penelitian yang sudah ditentukan. Adapun beberapa tujuannya, yakni:

1. Menganalisis perbedaan peran sinden dalam kesenian Wayang Kulit dan Ludruk.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk stereotip negatif yang dihadapi oleh Sinden selama menjalani profesinya.
3. Mengkonstruksikan pola dekonstruksi para Sinden dalam mengubah stereotip negatif dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan Sosiologi terutama dalam kajian gender dan budaya. Pembahasan tentang sinden menjadi hal yang diharapkan dapat memperluas contoh kajian gender dalam

Anis Mirna Defi, 2023

DEKONSTRUKSI SINDEN DALAM MENGHADAPI STEREOTIP NEGATIF MASYARAKAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkup yang lebih luas. Secara teoritis, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu unsur kumulatif keilmuan Sosiologi dan dapat memperkokoh teori makro yang berkaitan dengan pengarusutamaan gender dan budaya yang hingga kini berkembang dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bisa berdampak secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaatnya yakni sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan literasi terutama dalam kajian gender dan budaya.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat umum bahwa stereotip negatif tentang sinden bukanlah suatu pernyataan yang sepenuhnya benar. Melalui hasil penelitian ini diharapkan masyarakat mampu menempatkan posisi dengan sudut pandang Sinden sehingga stereotip negatif tentang sinden dapat diminimalisir
3. Bagi Sinden, tulisan ini diharapkan dapat membantu mengurangi stereotip negatif yang berkembang dalam masyarakat. Berkurangnya pandangan negatif ini, diarahkan agar sinden dapat memiliki kedudukan, hak dan martabat yang sama dihadapan masyarakat sehingga dapat menjalankan profesinya tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, sinden bisa mendapatkan perlindungan secara adil sebagai pelaku sekaligus pewaris kebudayaan.
4. Bagi Dinas Kebudayaan Mojokerto, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tentang data sinden di Mojokerto serta sebagai referensi pustaka tentang kebudayaan di Mojokerto
5. Bagi Pemerintah Pusat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan data untuk melakukan evaluasi tentang regulasi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan tentang perlindungan pelaku

kebudayaan terutama sinden yang berperan penting sebagai pewaris kebudayaan nasional.

6. Bagi Pemilik Kesenian, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan kesadaran tentang pentingnya perlindungan bagi anggotanya dari bermacam tindakan yang tidak menyenangkan. Ini diharapkan pula bisa menjadikan rujukan untuk mengkonsep keanggotan dalam keseniannya secara lebih humanis dan terorganisir.
7. Bagi peneliti selanjutnya, tulisan ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian yang memiliki kajian dengan topik Sinden

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bab dalam tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bagian awal dari tesis yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab ini, berisi tentang alasan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema dekonstruksi Sinden. Bab ini juga berisi beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan bagi peneliti untuk mendapatkan kebaharuan penelitian serta fokus penelitian yang diupayakan dapat terjawab dalam bab pembahasan nantinya.
2. Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka ini berkaitan dengan teori-teori yang relevan tentang stereotip, dekonstruksi, strukturalisme serta sumber-sumber lainnya yang ambil dari buku, jurnal, tesis/disertasi, serta literatur resmi lainnya. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang wayang kulit, ludruk, sinden dan *sawer* sebagai konsep yang mendukung tema penelitian yang dilakukan.
3. Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode

penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bab ini, peneliti memaparkan teknik pengambilan data dilapangan, jumlah informan yang diwawancarai hingga teknik analisis data seperti triangulasi data.

4. Bab IV merupakan bab yang memaparkan temuan dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi temuan dan pembahasan. Hasil penelitian disesuaikan dengan poin-poin rumusan masalah seperti (1) perbedaan peran sinden dalam kesenian Wayang Kulit dan Ludruk (2) bentuk-bentuk stereotip negatif yang dihadapi oleh Sinden selama menjalani profesinya (3) pola dekonstruksi sinden untuk mengubah stereotip negatif dalam masyarakat. Hasilnya ini akan dikaitkan dengan teori dan dihubungkan dengan konsep yang sebelumnya dipaparkan pada Bab II
5. Bab V merupakan bab penutup yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi.